

POTENSI DAN KEKUATAN KECERDASAN PADA MANUSIA (IQ, EQ, SQ) DAN KAITANNYA DENGAN WAHYU

Askar

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Current finding indicates that in humans there exist some potencies, that is intellectual quotient (IQ), emotional quotient and spiritual quotient (SQ). Intellectual quotient serves as a quotient in logics and mathematics as well as other sciences, centered on the left brain. Emotional quotient serves as a social quotient, in establishing relationship with others and in building an empathy, centered on the right brain. Spiritual quotient (SQ) serves as a quotient lies on how to find the meaning of life. In the Qur'an we find some verses elucidating those human quotients such as *aql*, *qalb*, *ruh* dan *nafs*. Whenever the three human potencies, *ruh*, *aql*, dan *qalb* work well, they will result in perfect humans, but whenever *nafs* dominates the three potencies, it will result in evil humans.

Kata Kunci : Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *aql*, *qalb*, *ruh*, *nafs*

Pendahuluan

Dalam kajian kontemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (*intelligence quotient*). Manusia ternyata juga memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain IQ, yakni EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*). Anggapan yang selama ini berkembang ialah jika seseorang memiliki IQ yang tinggi maka ia akan meraih sukses dalam hidupnya, mulai disangsikan dengan munculnya berbagai temuan ilmiah. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-

tingginya, hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80 persen ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, seperti kelas sosial hingga nasib baik, dan doa (Goleman, 1997 : 44).

IQ tinggi bukan penentu mutlak bagi keberhasilan seseorang dalam meraih sukses dan menemukan makna hidup, semakin terbukti jika dikaitkan dengan munculnya berbagai kasus yang melanda masyarakat modern. Berbagai kasus yang muncul, seperti semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusan, rapuhnya moral dalam keluarga dan masyarakat, meningkatnya korupsi, kekerasan, kesadisan, kebengisan, penyalahgunaan obat, pergaulan seks yang bebas, yang kesemuanya mencerminkan tentang rendahnya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seseorang. Ironisnya, dari rentetan kejadian ini, justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual atau kecerdasan akademik yang tinggi.

Istilah IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*), kedengarannya merupakan suatu istilah yang baru, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Karena jauh sebelumnya, Gardner memberi istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Ketujuh macam intelegensi atau kecerdasan tersebut adalah linguistik, logika-matematika, pengamatan ruang, kinestetik, musik, interpersonal, dan intra personal (Gardner, 1993). Semua jenis kecerdasan yang disebut oleh Gardner pada hakekatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yakni IQ, EQ, dan SQ (Zohar dan Marshall, 2001: 4).

IQ, EQ dan SQ, sesungguhnya hanyalah merupakan konsep-konsep baru yang diketengahkan oleh para psikolog mutakhir, terhadap berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi-potensi kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan pengalaman manusia.

Secara umum Alquran diturunkan oleh Allah adalah untuk mencerdaskan ummat manusia, sehingga manusia bisa hidup dalam hidayah-Nya, mendapat kelapangan, jaminan surga yang penuh kenikmatan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Alquran diturunkan oleh Allah sebagai pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Fungsi ini akan berjalan efektif jika yang memahami Alquran

adalah orang-orang yang cerdas. Untuk itu, Allah kemudian memberi manusia potensi-potensi kecerdasan sebagai sarana untuk beriman dan beramal saleh., seperti *nafs*, *akal*, *qalb* dan *ruh*. (Langgulung, 1988: 279-283). Kecerdasan-kecerdasan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran tersebut, kemungkinan besar—kalau tidak pasti sama-- dengan temuan para pakar sebagaimana di kemukakan di atas, yang membedakannya hanya dari segi peristilahan dan penjelasannya.

Bertolak dari uraian yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana fungsi IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*) serta bagaimana pandangan wahyu Alquran tentang kecerdasan-kecerdasan pada manusia.

Kecerdasan-Kecerdasan Manusia, IQ, EQ, dan SQ.

IQ (Intelligence Quotient)

Istilah kecerdasan intelektual yang populer dengan sebutan IQ (*Intelligence Quotient*), pada awalnya diperkenalkan oleh William Stern seratus tahun lalu. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ini ditentukan dan ditakar berdasarkan skor-skor tertentu (Pasiak, 2004: 15). Semakin tinggi skor *IQ* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya, begitu pula sebaliknya. Sudah lama diyakini bahwa skor *IQ* yang tinggi menjadi ukuran bagaimana dan menjadi apa seseorang tersebut dikemudian hari, sekalipun keyakinan tersebut dalam era kontemporer ini mulai dipertanyakan.

Otak *IQ* memiliki aktivitas berpikir yang berbeda dengan *EQ* dan *SQ*. *IQ* memiliki aktifitas berpikir yang bersifat linear, logis, dan tidak melibatkan perasaan. *IQ* berpikir sesuai dengan aturan logika formal, melalui tahap demi tahap dan terikat aturan. Ketika seorang belajar perkalian dan hafalan, maka ia mengaktifkan otak mereka untuk berpikir seri. *IQ* menghasilkan cara berpikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang rasional atau tujuan-tujuan yang sudah jelas. Pemikiran ini berorientasi tujuan, yang digunakan untuk menguasai aturan tata bahasa atau permainan. Ia bersifat logis dan rasional “jika saya melakukan ini, akibatnya
Begini (Zohar dan Marshall, 2001: 41-41).

IQ berpusat pada otak kiri yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme (DePorter dan Hernacki, 2001: 36). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gardner bahwa setiap orang memiliki MI (*Multiple Intelligence*), dua diantaranya adalah yang sangat dihargai dalam pendidikan tradisional, yakni kecerdasan linguistik, yakni kecerdasan dalam hal membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata. Tentunya ini sangat dikuasai oleh penulis, penyair, dan orator. Yang kedua adalah kecerdasan logika dan matematika, yakni kecerdasan untuk menalar dan menghitung, ini sangat dikuasai oleh para ilmuwan, matematikawan, pengacara dan hakim (Dryden dan Vos, 2000: 121). Secara umum otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran akademis (Dryden dan Vos, 2000: 125)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan akademik, atau *IQ*, merupakan salah satu kecerdasan yang berorientasi hal-hal yang bersifat logis dan rasional, obyektif, empiris, prapersonal. Hasil kerja *IQ* yang berpusat pada otak kiri adalah hal yang bersifat pasti, dan bekerja tahap demi tahap dengan alur yang prosedural dan teratur, sehingga menghasilkan hal-hal yang bersifat realistis dan sistematis.

EQ (Emotional Quotient)

Istilah kecerdasan emosional atau *EQ*, pertama kali diperkenalkan Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990 (Dalam E. Shapiro, 1998). Menurut kedua pakar tersebut, *EQ*, atau kecerdasan emosional adalah:

Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (E. Shapiro, 1998).

Howard Gardner mengatakan bahwa, paling tidak ada tujuh macam kecerdasan manusia atau kecerdasan pelbagai (*multiple intelligence*), dua diantaranya adalah kecerdasan interpersonal, dan intrapersonal (DePorter, dkk, 1999: 85). Kecerdasan interpersonal dan

intrapersonal inilah yang kemudian oleh Goleman disebutnya dengan istilah kecerdasan emosional, (Goleman, 1997) sedangkan Marlowe, dalam Bennet, 1982 menyebutnya kecerdasan sosial (*Social intelligence*) (K.George; G. Harold, dan G. Alexander, 1982), dan Patton, 1997 menyebutnya *intellectual abilities* (Patton, 1997).

Kecerdasan emosional berpangkal pada otak kanan. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik (DePorter dan Hernacki, 2001). Menurut Danah Zohar, kecerdasan emosional berada pada jaringan saraf otak kanan, cara berpikirnya bersifat asosiatif, tipe berpikir emosional, sifat pikirannya fleksibel, tidak akurat, proses psikologisnya bersifat personal (Pasiak, 2004:136).

Menurut Salovey, kecerdasan emosional berada dalam lima kawasan utama.

Pertama, mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. *Kedua, mengelola emosi*. Ini kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dan menangani perasaan-perasaannya dengan pas pada obyek yang tepat. *Ketiga, memotivasi dan memahami diri sendiri*. Memotivasi, menguasai, dan menahan diri, tidak cepat merasa puas, mengendalikan dorongan hati serta kemampuan berkreasi adalah hal yang sangat penting. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dalam berbagai hal yang mereka kerjakan. *Keempat, mengenal emosi orang lain*. Ini merupakan “keterampilan bergaul”, karena memiliki empati. Orang yang empatik lebih mampu mengkaji sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain. *Kelima, membina hubungan*. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang yang baik dalam keterampilan ini akan sukses dalam hidup yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain (Goleman, 1997:58-59).

Lebih lanjut Salovey, mengemukakan bahwa kualitas-kualitas emosional antara lain adalah, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (E. Shapiro, 1998).

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan dari kecerdasan sosial

yang bersifat asosiatif, emosional, etis, dan empatik. EQ, yang berpusat pada otak kanan melahirkan sikap-sikap personal, menekankan pada pengenalan diri, dan hubungan antar pribadi, sikap dan perilaku sosial yang positif.

SQ (Kecerdasan Spiritual)

SQ adalah sebuah konsep kecerdasan jenis ketiga yang pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan secara utuh oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2001). SQ adalah Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. SQ-lah yang menyatukan dan memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Pasiak, 2004).

SQ (*Spiritual quotient*), adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal yang transenden. Ia adalah bagian terdalam dan terpenting dalam diri manusia (Pasiak, 2004). SQ, memungkinkan kita memperoleh pemahaman yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial. Orang yang ber-SQ tinggi memungkinkan ia memperoleh makna yang terdalam dari agamanya, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, dan atau prasangka terhadap penganut agama lain (Zohar dan Marshall, 2001).

SQ, adalah kecerdasan yang memungkinkan kita memperoleh makna yang terdalam dari realitas, dan bahkan “menyatu” dengan yang transenden. Kecerdasan inilah yang dimiliki ahli mistik Yahudi, Rabbi Abraham Heschel, Dia berkata, Kita lebih dekat kepada Tuhan saat kita bertanya daripada saat kita mengira bahwa kita telah memiliki jawaban (Heschel, 1955). Kecerdasan inilah yang mengantarkan Rabiyyah al-Adawiyah, sampai kepada puncak makna kedamaian, Ia berkata mana mungkin aku membenci syetan sedang di dalam diriku tidak ada lagi ruang untuk membenci.

Temuan sains, membuktikan bahwa SQ berbasis pada otak manusia. Basis itu adalah: (1) *Osilasi saraf 40 Hz*, (2) *Penanda semantik*, (3) *Bawah sadar kognitif*, dan (4) *“God Spot”* (Zohar dan

Marshall, 2001). *Osilasi 40 Hz*, adalah jaringan sel saraf yang menghasilkan kesadaran manusiawi dan kecerdasan spiritual yang kita miliki, sebagai dasar kesadaran berketuhanan. Kesadaran ketuhanan itulah pusat dari diri manusia. Dan inilah yang mengantarkan manusia menemukan makna tertinggi dari semua wujud, dan Tuhan itu sendiri (Zohar dan Marshall, 2001). Sedangkan “*God Spot*” (titik Tuhan), merupakan modul-modul terisolasi dari jaringan saraf di *Lobus temporal*. “*God Spot*” yang jika terintegrasi dengan modul-modul saraf lainnya, mengantarkan kita untuk dapat “melihat” dan merasakan kehadiran Tuhan (Zohar dan Marshall, 2001).

SQ juga berada dalam otak manusia. *SQ* berada pada struktur *Osilasi 40 Hz*, cara berpikirnya bersifat unitif, integralistik, dan holistik, tipe berpikirnya spiritual, sifat pikirannya dapat berubah, dan proses psikologisnya bersifat transpersonal (Pasiak, 2004: 136).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *SQ* (*Spiritual quotient*), adalah suatu kecerdasan yang membuat manusia mampu berpikir unitif, integralistik, dan holistik, spiritual, transenden, dan transpersonal, sehingga manusia mampu memperoleh makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam perjalanan hidupnya. Kecerdasan spiritual menyebabkan manusia mampu mengelola dan mengubah orientasi hidupnya dari pengalaman hampa eksistensial ke pengalaman hidup yang penuh makna, melalui kesadaran berketuhanan.

Pandangan Wahyu tentang *IQ*, *EQ*, dan *SQ*.

Uraian terdahulu menunjukkan bahwa manusia memiliki kecerdasan-kecerdasan yang merupakan produk dari otak. Kecerdasan rasional-logis atau *IQ* (*Intelligence Quotient*), berpusat pada otak kiri, kecerdasan emosional, *EQ* (*Emotional Quotient*) berpusat pada otak kanan, dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), berpusat pada jaringan sel saraf otak antar keduanya, yakni pada *lobus temporal*. *IQ* terletak pada dimensi fisik. *EQ* terletak pada dimensi emosional. *SQ*, terletak pada dimensi spiritual. *IQ* Berada pada dimensi Islam, *EQ* terletak pada dimensi iman, dan *SQ* terletak pada dimensi ihsan. Dengan kata lain, *IQ* dibimbing oleh Islam, *SQ* dibimbing oleh iman dan *SQ* dibimbing ihsan (Agustian, 2001: 46-47). Jika ketiga fungsi otak berfungsi dengan baik, maka akan melahirkan manusia yang paripurna atau insan kamil.

Kecerdasan manusia yang berpusat pada otak sejalan dengan hadis Nabi:

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Terjemahnya :

Dalam diri manusia ada segumpal daging, jika daging itu jelek baik, maka baiklah manusia itu. Jika daging itu jelek, maka jeleklah manusia itu. Itulah hati

Qalb dalam hadis di atas semestinya diterjemahkan dengan otak, dan bukan hati, sebagaimana yang selama ini dipahami. Kata “*Qalb*” dalam hadis tersebut lebih bermakna ke dimensi fisik. *Qalb* atau hati yang selama ini dipahami berada dalam dada, secara logis-medis diragukan—kalau—tidak bisa diterima sama sekali. Jika hati dan jantung, yang tergantung dalam dada rusak bisa diganti dengan hati dan jantung orang lain, dan orang tersebut tetap bisa dalam keadaan waras. Tetapi jika otak yang rusak manusia pasti menunjukkan perilaku yang tidak waras (Rahmat, 2005: 3).

Alquran menunjukkan bahwa kata *Qalb*, lebih mengarah pada makna fungsi, dari pada makna fisik. Hasil penelitian mutakhir juga membuktikan bahwa otak terdiri dari 78% air, 10% lemak, 8% protein, beratnya kira-kira 1,5 kg, menggunakan 20 % energi tubuh, 100 miliar neuron, 1 triliun sel glial, 1000 triliun titik sambungan sinaptik dan 280 kuintiliun memori (Rahmat, 2005: 4).

Otak adalah suatu alat tubuh yang sangat penting. Otaklah yang menentukan makhluk hidup bergerak, memerintahkan indra, mengatur pola informasi dan komunikasi, untuk membuat keputusan. Otak inilah yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja sel-sel saraf sedemikian rupa sehingga mampu mendengar, melihat, berpikir, mengingat, dan bertindak secara tepat. Keseluruhan proses yang mengorganisasi tingkah laku tersebut berpusat pada sistem saraf yang rumit (Shaleh dan Abdul Wahab, 2004: 63-64).

Otak yang terdiri dari segumpal daging yang ada di kepala manusia, memiliki tiga fungsi : (1) fungsi rasional-logis, (2) fungsi emosional-intuitif, dan (3) fungsi spiritual. Ketiga fungsi ini yang

memungkinkan otak untuk menjadi penentu bagi kualitas diri manusia (Pasiak, 2004: 204). Fungsi rasional logis adalah hasil kerja dari otak kiri berdasarkan panca indera, fungsi emosional-intuitif adalah hasil kerja otak kanan berdasarkan intuisi manusia, dan fungsi spiritual, adalah hasil kerja antar keduanya melalui jaringan saraf di *lobus temporal*, berdasarkan aspek-aspek ruhaniah manusia. Hasil kerja otak kiri melahirkan pikir, hasil kerja otak kanan melahirkan zikir, dan perpaduan antar keduanya-pikir dan zikir--manusia memungkinkan memiliki “kesadaran ketuhanan”, lewat kecerdasan spiritualnya, sehingga manusia dapat menemukan makna dan nilai-nilai spiritual dalam hidup dan kehidupannya.

Kata otak dan akal merupakan potensi dan kekuatan-kekuatan dalam diri manusia oleh sebagian orang sering menyamaartikan, dan sebagian lainnya membedakan antar keduanya. Harun Nasution termasuk orang yang membedakan otak dan akal. Ia menjelaskan bahwa akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam diri manusia: daya yang sebagaimana digambarkan Alquran memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya (Nasution, 1986: 13).

Secara *etimologis* akal berasal dari bahasa Arab, العقل , *âl-âql* atau عقل *âqala*, yang dalam kamus bahasa Arab diberi pengertian yang bermacam-macam seperti : *al-imsâk* (menahan), *al-ribâth* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *man’u* (mencegah) (Al-Isfahani, 1998). Ibn al-Manzhur, mengartikan akal dengan enam macam pengertian yakni : (1) akal pikiran, intelegensi, (2) menahan, (3) mencegah, (4) membedakan, (5) tali pengikat, dan (6) ganti rugi (al-Mandzur, tt: 458-459).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diperoleh penjelasan tentang pengertian akal yakni : (1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan, (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya ikhtiar, (3) tipu daya muslihat, kecerdikan, kelicikan, dan (4) kemampuan melihat, atau cara-cara memahami lingkungan (Dep. Dikbud, 1991: 15).

Kaum sufi juga memberikan pengertian tentang akal. Dalam konteks sufistik. Akal bermakna “mengikat”, “meletakkan”, dan “membatasi”. Hal ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Tuhan adalah tak terbatas, tak terjangkau. Namun, ketika Ia ber-*tajalli*, maka setiap ciptan-Nya senantiasa terbatas. Ciptaan itu

“mengikat” dimensi Tuhan yang terbatas itu. Jadi, akal cenderung berkaitan dengan segala ciptaan Tuhan dan bukan Tuhan itu sendiri (Pasiak, 2004: 194).

Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan secara filosofis bahwa akal adalah suatu “organ” yang aktif dan sadar yang “mengikat” dan “menahan” objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk dan atau simbol-simbol lain. Tugas dan fungsi akal yang “mengikat” dan “menahan” menunjukkan fakta yang sama pada fungsi الْقَلْبُ, ‘*qalb*, الرُّوحُ, ‘*ruh*’, dan النَّفْسُ, ‘*nafs*’ (Al-Attas, 1989). Al-Ghazali dari kaum sufi dan Al-Attas dari kaum filosofis, memiliki pendapat yang sama bahwa keempat organ tersebut adalah organ yang aktif dan sadar dan memiliki makna dan fungsi yang sama. Yang membedakannya adalah dari segi wujudnya yang bertingkat-tingkat (*marâtib al-wujûd*) (Pasiak, 2004).

Dimensi psikologis manusia yakni *ruh*, ‘*aql*, *qalb*, dan *nafs*. Yang kalau digambarkan akan membentuk segi empat, yang kemudian melahirkan dua bentuk segi tiga. Segi tiga pertama yakni *ruh*, *aql*, dan *qalb*, sedangkan segi tiga yang kedua yakni *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Segi tiga yang pertama akan melahirkan kepribadian ideal, yakni insan kamil, sedangkan segi tiga yang kedua akan melahirkan kepribadian non ideal (Baharuddin, 2004: 254-255). Yakni kepribadi *nafsul ammarah* dan kepribadian *nafsul lawwamah*

Di dalam Alquran banyak kata yang memiliki makna yang sama atau mendekati makna *Aql* (Akal). Kata tersebut seperti: دَبَّرَ , *dabbara*’ (merenungkan), فَقَّهَ , *faqiha* (mengerti), فَهِمَ , *fahima*, (memahami), نَظَرَ , *nazhara* (melihat dengan mata kepala), ذَكَرَ , *dzakara* (mengingat), فَكَّرَ , *Fakkara* (berpikir secara dalam), dan عَلَّمَ , *alima* (memahami dengan jelas) (Munawwar AW, 1997). Kata-kata tersebut sekalipun memiliki makna yang sama, namun dalam aspek lain memiliki perbedaan. Namun jika dianalisis lebih lanjut maka semua kata tersebut bisa terhimpun dalam satu makna yakni semua menunjuk pada makna kecerdasan.

Dalam Alquran kata *âql* (akal), dalam bentuk kata dasar, tidak ditemukan, yang ada adalah dalam bentuk kata kerja—masa kini, dan lampau (Shihab, 1996: 294). Dalam bentuk kata kerja, disebut sebanyak 49 kali, dalam bentuk lampau disebut 1 kali, dan dalam bentuk sekarang disebut sebanyak 48 kali. Penyebutannya meliputi

áqluh, *تَعْقِلُونَ*, *ta'qilûn*, *نَعْقِلُ*, *na'qil*, *يُعْقِلُهَا*, *ya'qiluhâ*, dan *يَعْقِلُونَ*, *ya'qilûn* (Nasution, 1980: 5).

Alquran menggunakan kata akal untuk menunjukkan “sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa”. “Sesuatu” yang dimaksud tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alquran, namun dari konteks yang menggunakan akar kata *'aql*, “sesuatu” itu dapat dimaknai dalam 3 konteks maksud yakni: (1) daya (kecerdasan) untuk memahami sesuatu, (2) daya (kecerdasan), dan atau dorongan Moral, dan (3) daya (kecerdasan) untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan atau “hikmah” (Shihab, 1996).

Daya (kecerdasan) untuk memahami sesuatu dapat dipahami dari ayat :

وَبِئِكَ الْأُمَمَاءُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

Terjemahnya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-‘Ankabut [29]: 43)

Manusia memiliki kecerdasan logis yang berkaitan dengan panca indera. Ini diisyaratkan oleh Alquran antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan lain-lain. Hal tersebut dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah swt. bagi “*orang-orang yang berakal* “ (QS. Al-Baqarah: 2: 164) (Shihab, 1996). Akal yang dimaksud di sini adalah kecerdasan rasional-logis yang mengandalkan panca indera.

Dalam konteks daya (kecerdasan), dan atau dorongan moral dapat dipahami dari ayat :

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya

... dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al-Anâm [6]: 151)

Kecerdasan yang dimaksud dalam ayat di atas berorientasi pada kecerdasan emosional, atau kecerdasan sosial yang menekankan agar manusia membangun hubungan sosial, memupuk empati, berperilaku jujur, memiliki motivasi dan berbagai perilaku sosial positif lainnya yang muncul dari dorongan moral yang baik.

Daya (kecerdasan) untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah”, dapat dipahami dalam ayat :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."(QS. Al-Mulk [67]:10).

Untuk maksud ini bisanya digunakan kata *rusyd*. Daya (kecerdasan) ini menggabungkan antara kecerdasan memahami dan menganalisis (kecerdasan rasional), serta menyimpulkan dengan dorongan moral (kecerdasan emosional) (Shihab, 1996). Seseorang yang memiliki *rusyd*, maka dia memiliki kemampuan atau kecerdasan pikir dan zikir sekaligus, yang kemudian melahirkan kecerdasan spiritual, sehingga memungkinkan seseorang untuk menemukan makna-makna yang terkandung dibalik ayat-ayat *qauniyah* maupun dalam ayat-ayat *qauliyah* Allah Swt.

Alquran juga membuktikan bahwa jika kecerdasan-kecerdasan manusia saling bekerja sama dengan baik. Maka akan melahirkan manusia yang tidak mudah putus asa, dan mampu menemukan makna dibalik peristiwa yang sedang terjadi, dan berujung pada ketundukan manusia kepada Tuhan. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran :191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali-Imran[3] : 191).

Seluruh ayat di dalam Alquran yang memakai kata akal dapat diklasifikasi dalam tiga bagian yakni; *kosmologis*, *moralitas*, dan *teologis*. Kosmologis menyangkut kebesaran Tuhan, proses dinamis manusia, dan pemahaman terhadap keberadaan alam semesta, yang merupakan bagian dari kecerdasan rasional atau *IQ*. *Moralitas*, terutama menyangkut etika pribadi, dan etika sosial, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional atau *EQ*. *Teologis*, bersangkut paut dengan keimanan, “kesadaran ketuhanan”, kitab suci dan ibadah, sebagian sumber pencariann dan penemuan makna dalam kehidupan yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual atau *SQ*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam Alquran banyak sekali kata yang menunjukkan tentang kecerdasan manusia. Sekalipun Alquran menggunakan kata yang beragam, namun jika ditelaah diperoleh suatu kesimpulan, bahwa dari seluruh kata itu tersimpul dalam satu makna yakni kekuatan kecerdasan dalam diri manusia. Kata otak yang hasil kerja fungsionalnya berupa akal-pikiran, yang ternyata dalam Alquran, mempergunakan kata yang beragam seperti, *ruh*, *aql*, *qalb*, *nafs*, dan kata yang semakna atau hampir sama maknanya dengan keempat kata tersebut. Keempat unsur penting dimensi psikologis manusia tersebut, sangat menentukan kualitas manusia.

Otak dengan tiga fungsinya yakni fungsi rasional, fungsi emosional dan fungsi spiritual. Hal ini identik dengan tiga aspek utama yang menjadi kajian akal yakni pada aspek kosmologi, aspek

moral, dan aspek teologis. Aspek rasional berdasarkan Islam, aspek emosional berdasarkan iman, dan aspek spiritual berdasarkan Ihsan. Jika ketiga aspek tersebut berfungsi dan bekerja sama dengan baik maka akan melahirkan manusia yang paripurna atau *insan kamil*.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *IQ*, *EQ*, dan *SQ*, adalah kekuatan kecerdasan dalam diri manusia yang semuanya berpusat pada otak memiliki orientasi dan fungsi yang berbeda, namun ketiganya dapat bekerja sama dengan baik. *IQ* yang berpusat pada otak kiri melahirkan kecerdasan rasional-logis. *EQ* atau Kecerdasan emosional berpusat pada otak kanan yang melahirkan kecerdasan emosional-intuitif-etis. *SQ* berpusat pada jaringan antar keduanya melahirkan spiritual-uitif-transenden, dengan kekuatan ini manusia memungkinkan menemukan makna-makna dibalik seluruh pengalaman hidupnya.
2. Menurut wahyu Alquran, manusia memiliki berbagai potensi psikologis dan potensi-potensi ini menentukan kualitas manusia. Potensi-potensi tersebut adalah *ruh*, *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Oleh temuan modern potensi-potensi ini kemudian diterjemahkan ke dalam *IQ*, *EQ*, dan *SQ*. Potensi-potensi tersebut memungkinkan manusia menjadi insan kamil dan atau menjadi insan jahil, *Wallahu A'lam*.

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim

A.W, Munawar. 1997. *Kamus Al-Munawwar, Arab-Indonesia*, Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.

Al-Attas, Syed Naquib.1989. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.

- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennet, George K., Seashore, Harold G., dan Wesman, Alexander G., 1982. *Differential Aptitude Tests*. New York: The Psychological Cooperation.
- Bobbi DePorter Dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning; Unleashing The Genius In You* selanjutnya disebut *Quantum Learning*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abd. Rahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- _____. dkk. 1999. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, Baston: Allyn and Bacon.
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismal, *Shahih Bukhârî*. 1992. diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. *Shahih Bukhari*, Juz I. Semarang: Asy-Syifah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligence*. New York: BasicBooks.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Ramedia Pustaka Utama.
- Gordon Dryden dan Jeanette Vos. 2000. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Diterjemahkan oleh: Word+ Translation Service, penyunting Ahmad Bayquni. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa.
- Harun Nasution. 1986. *Akal dan Wahyu*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 1980. *Akal dan Wahyu dalam Al-Quran*. Jakarta: UI-Press.
- Hasan, Langgulung. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Heschel, Abraham. 1955. *God in Search of Man*. New York: Farrar Straus and Giroux.
- Al-Isfahani, Al-Ragib. 1998. *Mu'jan Mufradat Al-Fazh Al-Quran*. Beirut-Libanon: Dar Al-Maktab Al-ilmiah.
- Al-Mandzur, Ibnu. t.th. *Lisanul Arab-Jilid II*. Dar-al-Ma'rif.
- Patton, Patricia. 1997. *Emotional Intelligence Development*. Singapore: SNP Publishing Pte. Ltd.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan.
- Shaleh, Abdul Rahman, dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu pengantar; Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shapiro, Lawrence E., 1998. *How To Raise A Child With a High EQ; A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*, Cetakan ke III, Bandung: Mizan.
- Taufiq Pasiak. 2004. *Revolusi IQ, EQ, dan SQ, antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.